

KEPEMIMPINAN DAN GENDER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

¹Zahara Mutia Wahyuni, ²Fitri Lestari, ³Ulfa Hasanah

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: ¹zaharamutia865@gmail.com, ²lestarifitri58173@gmail.com, ³ulfahasanah2112@gmail.com

Received: 10 September 2020

Revised: 22 September 2020

Aproved: 18 November 2020

Abstrak

Kepemimpinan saat ini harus dibangun sejak dini melalui berbagai upaya kaderisasi dan pembinaan berkesinambungan. Pola kepemimpinan seperti ini dimulai dengan ide dan cita-cita mengembangkan kemampuan diri dalam lingkup kecil sebelum berkembang ke lingkup luas dalam suatu organisasi. Pemimpin biasanya memiliki perbedaan khusus dari individu lain baik pemimpin laki-laki atau perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang terkait dengan kepemimpinan dan gender dalam lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka (*library research*). Metode ini peneliti menggunakan berbagai sumber bacaan berupa buku-buku atau jurnal yang sesuai dan terkait dengan judul penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, serta kesetaraan gender dalam memimpin di lembaga pendidikan bukanlah hal yang dianggap tabu. Sehingga, pemimpin bisa berperan baik laki-laki ataupun perempuan asalkan memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menjadi seorang pemimpin.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Abad 21, Pendidikan Tinggi Islam*

PENDAHULUAN

Dari perspektif manajemen, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar rela, mampu, dan dapat mengikuti keinginan manajemen demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan efektif, efisien dan ekonomis (Siagian, 1983); (Bashori, 2020a); (Bashori, 2017a). Kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam sebuah organisasi maupun manajemen, kepemimpinan merupakan hal yang vital karena yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim organisasi yang mendukung pelaksanaan proses kegiatan suatu organisasi. Pemimpin juga berpengaruh terhadap maju atau mundurnya sebuah organisasi yang dipimpinya.

Secara harfiah, kepemimpinan atau *leadership* adalah sifat, kapasitas, dan kemampuan seseorang dalam memimpin. Makna kepemimpinan sendiri sangat luas dan bervariasi berdasarkan para ilmuwan yang menjelaskannya. Menurut Charteris-Black (2007), definisi dari kepemimpinan adalah "*leadership is process whereby an individual influence a group of individuals to achieve a common goal*". Sementara itu, ketika isu gender diangkat, yang timbul dalam benak kita adalah diskriminasi terhadap wanita dan penghilangan hak-hak terhadap mereka.

Islam mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun dan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menonjolkan salah satu komunitas anatomi

saja. Gender adalah salah satu isu yang cukup ramai dibicarakan mengiringi perkembangan pemikiran Islam, baik di dunia Islam maupun di Barat. Khusus di dunia Islam, perbincangan isu gender tidak bisa dilepaskan dari pemahaman atas teks-teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun Hadis. Sebab diakui atau tidak, tafsir keagamaan yang kurang produktif menjadi salah satu penyebab bermunculannya tafsir bias gender yang ujung-ujungnya perempuan selalu menjadi objek kesalahan dan di nomor duakan begitu pula dengan pemikiran yang mendobrak pemahaman penafsiran) terdahulu (Mansoer fakih, 1999).

Perguruan Tinggi Islam adalah salah satu mercusuar pendidikan Islam yang berada pada level tertinggi. Eksistensi pendidikan Islam dalam kancah pendidikan nasional di Indonesia memiliki urgensi yang sangat besar (Bashori, 2017b), utamanya sebagai pilar bagi bangunan pendidikan Islam secara keseluruhan. Perguruan Tinggi Islam memiliki misi sebagai *center of excellent* untuk menghasilkan para sarjana yang bermanfaat bagi stakeholder.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perguruan tinggi Islam merumuskan visi, misi, strategi, dan program kerja yang terencana, terfokus, dan berkesinambungan yang dipergunakan civitas akademika sebagai pedoman untuk mencapai tujuan. Untuk memberikan kepastian dalam pencapaian tujuan, perguruan tinggi Islam memerlukan daya dukung Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu pimpinan, dosen, staf administrasi, dan mahasiswa yang bermutu serta berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas menempati posisi yang penting dan strategis dalam rangka proses pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam (Bashori, Prasetyo, & Susanto, 2020). Hal ini dikarenakan bahwa pimpinan, dosen, dan staf administrasi mampu menciptakan kondisi yang kondusif terhadap proses pelayanan terhadap pelanggan. Dalam konteks pemberdayaan SDM agar diperoleh pimpinan, dosen, dan staf administrasi yang profesional dengan integritas yang tinggi diperlukan adanya acuan baku yang berlaku di Perguruan Tinggi Islam (Bafadhol, 2017). Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa kepemimpinan dan gender dalam organisasi, kepemimpinan wanita, dan konsep Islam dalam kepemimpinan wanita.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan dan Kesetaraan Gender Lembaga Pendidikan Islam

Teori kesetaraan gender dalam pemikiran pendidikan Hamka berikut didasari oleh suatu pemikiran bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan

kesempatan yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu (Umar, 2010).

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia yang tidak membedakan berdasarkan kelas sosial (kasta), ras, dan jenis kelamin. Konsep dasar Islam yang harus dimaknai bersama adalah Allah menciptakan manusia, laki-laki, dan perempuan untuk menjadi pemimpin seperti yang tercantum dalam QS. al-Baqarah: 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَحَنُونٌ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pemimpin di sini memiliki makna yang sangat luas. Ia bisa menjadi pemimpin pemerintahan, pemimpin pendidikan, pemimpin keluarga, dan pemimpin untuk diri sendiri (Bashori, 2019). Namun, yang jauh lebih penting dari makna kepemimpinan adalah manusia pada dirinya memiliki tanggung jawab yang harus diemban dan dilakukan dengan penuh amanah. Hubungannya dengan hadis Nabi: "Masing-masing kamu adalah pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (Hadis Riwayat Ibnu Abbas). Berangkat dari konsep tersebut, maka tidak ada satu konsep pun dalam Alquran yang memenangkan perempuan untuk menjadi pemimpin. Alquran mendorong manusia untuk menjadi pemimpin.

Pemaknaan di atas, karena Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) pada yang satu atas yang lain, menurut sejumlah pakar tafsir berperspektif feminis, kompatibel dan tergantung pada kualitas masing-masing individu dan bukan karena sifat gendernya. Karena itu, penafsiran yang bias laki-laki ini harus ditayangkan lagi. Fazlur-Rahman menyatakan bahwa "kelebihan" itu lebih disukai hakiki, lebih fungsional. Terkait, jika seorang istri di bidang ekonomi dapat berdiri sendiri, baik karena warisan maupun karena usaha sendiri dan memberikan kontribusi bagi rumah tangganya, maka keuntungan laki-laki akan berkurang, karena sebagai manusia tidak memiliki keunggulan untuk perempuan. Sejalan dengan tafsiran Fazlur Rahman, Amina Wadud Muhsin menyatakan bahwa laki-laki *qowwamun* atas perempuan berkaitan dengan superioritas yang melekat

pada setiap laki-laki otomatis, sebab hal itu hanya terkait dengan fungsionalitas yang sesuai dengan kebutuhan al-Qur'an, demikian jumlah yang diinginkan dan memberikan nafkah. Kriteria ini juga dapat dimiliki oleh perempuan, dan karena itu perempuan pun memiliki kelebihan.

Meskipun ajaran Islam tidak membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin, pemimpin perempuan di kalangan umat Islam jumlahnya masih sangat terbatas. Banyak faktor yang menyumbat potensi kepemimpinan perempuan ini, di antaranya adalah pemahaman yang salah kaprah tentang ajaran Islam. Padahal menurut Qasim Amin, seorang intelektual dari Mesir, sebagian besar pemeluk agama Islam di dunia ini adalah perempuan. Jika perempuan tersebut - bersama laki-laki- didorong untuk menggali potensi kepemimpinannya, Insya Allah, kemajuan dan kejayaan Islam di dunia ini bisa terwujud. Tantangan lainnya adalah kolektif masyarakat muslim yang melanggengkan nilai-nilai patriarki. Alam bawah sadar kolektif masyarakat patriarki egonya tabu tunduk di bawah kekuasaan perempuan, karena internalisasi nilai bahwa laki-laki sebagai manusia utama, perempuan sebagai pelengkap. Narasi agama kerap dimanipulasi dan menjadi tameng untuk kepentingan penafsirnya.

Sebuah studi terbaru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perempuan dalam posisi kepemimpinan. Ada empat faktor umum yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yakni; Pertama, "perempuan telah berubah" terbukti dari adanya aspirasi dan sikap perempuan yang lebih menjadi lebih mirip kaum laki-laki. Diilustrasikan dalam temuan tentang aspirasi karir mahasiswa perempuan tentang beberapa karakteristik pribadi yang nampak di kalangan perempuan seperti ketegasan, dominasi, dan tempat kerja dikarakteristikan dengan kebebasan, tantangan, kepemimpinan, dan kekuasaan. Kedua, peran kepemimpinan telah berubah terutama kecenderungan penokohan stereotip dari gaya kepemimpinan maskulin berkurang. Ketiga, praktik organisasi telah berubah, dikaitkan dengan undang-undang yang melarang diskriminasi berbasis gender di tempat kerja serta norma organisasi yang menempatkan prioritas lebih tinggi pada hasil ketimbang hubungan dengan "orang lama". Keempat yaitu budaya telah berubah terbukti dalam Pesan simbolik yang sering ditunjukkan yakni penempatan kaum perempuan untuk posisi kepemimpinan dalam jabatan-jabatan yang strategis dan penting (Wijono, 2018).

Pandangan Islam Peran Kepemimpinan Wanita

Perempuan yang memiliki keahlian dan potensi dalam memimpin, ia bisa menjadi pemimpin yang profesional karena sudah memiliki *skill* dasar dari dalam dirinya sendiri, kepemimpinan perempuan memiliki keunikan tersendiri dimana kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang perempuan dalam mengambil keputusan kepemimpinan perempuan mengambil gaya demokratis dan partisipatif dari pada kepemimpinan laki-laki, perempuan bisa

mendengarkan suatu masalah atau suatu hal lebih baik dari laki-laki yang bisa membuat orang merasa senang, dihargai, dan nyaman, selain itu kepemimpinan perempuan juga memiliki sesuatu tentang pandangan yang lebih kuat tentang kesetaraan.

Perempuan terkadang dipandang sebelah mata oleh publik. Sebenarnya dalam pandangan Islam, kedudukan wanita sama seperti laki-laki umumnya profesi sebagai pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin negara. Islam juga menjunjung tinggi martabat wanita seperti dijelaskan dalam QS. an-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amalan shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan pula kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Quraish Shihab juga menambahkan dalam al-Qur'an banyak menceritakan persamaan kedudukan wanita dan pria, yang membedakannya adalah ketaqwaannya kepada Allah. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit dan suku. Kedudukan wanita dan pria adalah sama dan diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُونَ اَللَّهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*) yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Sementara itu, model analisisnya menggunakan model analisis deskriptif. Sebagai sumber informasi dalam penelitian ini yaitu; menggunakan sumber bacaan berupa buku-buku,serta jurnal-jurnal yang terkait dengan kajian penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian dan analisis teori yang digunakan

berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari sumber bacaan yang komprehensif yakni berupa buku-buku dan jurnal yang terkait.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Wanita dalam Lembaga Pendidikan

Ratoe Odjoe (2004) mengemukakan bahwa kepemimpinan organisasi merupakan salah satu faktor yang mendukung lembaga untuk mencapai tujuan efektif dan efisien (Bashori, 2016), Oleh karena itu, dituntut keefektifan kepemimpinan baik perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, kedua pemimpin baik perempuan atau laki-laki menentukan paradigma baru dalam manajemen pendidikan sehingga dapat menyusun visi, misi, tujuan, dan sasaran lembaga. Hal ini didukung pula oleh pengalaman dan pendidikan perempuan sebagai pimpinan lembaga kepala sekolah yang memberikan pemahaman konsep dan inovasi baru. Perempuan sebagai kepala sekolah mampu bekerja sesuai dengan program sekolah serta mampu menjalin hubungan kerja yang harmonis dengan orang tua siswa maupun dengan masyarakat. Perempuan sebagai kepala sekolah dapat mempergunakan kepemimpinannya dalam menjalin komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua serta masyarakat sehingga terwujud kerja sama yang harmonis guna terlaksananya kegiatan belajar mengajar di sekolah (Marsam, 2019).

Menurut peneliti kesetaraan gender dalam memimpin di dalam lembaga pendidikan bukanlah hal yang dianggap tabu pada zaman sekarang ini, karena antara kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang perempuan pada saat ini bisa menyaingi kepemimpinan laki-laki, jadi dalam suatu kepemimpinan masalah perbedaan gender tidak perlu adanya karena antara kepemimpinan laki-laki maupun kepemimpinan perempuan sama saja, tergantung cara orang tersebut bagaimana cara memimpin yang baik dan benar dan bisa membawa lembaga pendidikan tersebut ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan yang akan dijadikan seorang pemimpin tersebut. Yang tentunya seorang pemimpin itu harus terampil, berkompoten dan handal atau memiliki keahlian yang mumpuni di bidang leadership. Selain itu menurut peneliti pemimpin yang baik itu bukan dinilai dari gender si pemimpin tersebut, melainkan harus adanya rasa sebagai pimpinan yang baik dan bertanggung jawab dengan tugasnya serta mengerti atau paham akan hak dan kewajibannya. Pemimpin baik laki-laki maupun perempuan harus paham dan menerapkan juga bahwa tidak bolehnya pimpinan mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan dibandingkan kepentingan bersama. Gender bukanlah suatu hal yang bisa menjadi alasan suatu lembaga itu maju karena baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi pemimpin itu sama saja bisanya, tetapi haruslah memiliki skill yg baik dan berpengalaman dalam memimpin suatu lembaga. Karena baik laki-laki maupun perempuan itu sama saja diberikan kemampuan

lebih oleh Allah swt. Sehingga, tidak diperbolehkan juga perempuan itu dianggap tidak bisa memimpin terlebih di abad yang semakin canggih ini, semua orang dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan yang ada tak memandang itu laki-laki laki ataupun perempuan, adanya perkembangan berarti semua pihak harus berani menghadapi tantangan yang ada, sebab kita juga mengetahui semua tahapan dalam pencapaian target atau tujuan itu haruslah mengikuti proses yang ada dan sesuai, terlebih hal kesetaraan gender ini memiliki sasaran lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar untuk kedepannya, karena produk itu atau lembaga yang baik itu berasal dari kualitas pemimpin yang memimpinya. Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif. Dengan demikian, mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan dalam rangka untuk memberdayakan semua pihak yang terlibat dalam suatu lembaga. Dan perbedaan gender sering kali menjadi suatu permasalahan yang menjadi tolak ukur dalam menentukan seorang pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman perbedaan gender sudah tidak menjadi suatu permasalahan yang menjadi tolak ukur dalam menentukan seorang pemimpin.

Dalam Islam, yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kualitas ketakwaan, kebajikannya selama hidup di dunia, dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal sesuai dengan (QS. al-Hujurat 49: 13).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Dalam hal ini juga diperjelas bahwa kepemimpinan manusia antara laki-laki dan perempuan tidak dipermasalahkan dalam Islam, siapa yang mampu menjadi pemimpin maka ia boleh menjadi seorang pemimpin baik itu laki-laki maupun perempuan. Karena sejatinya manusia senantiasa dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin (Bashori, 2020b). Namun, berbeda halnya dengan seorang pemimpin yang hidup dalam lingkup pesantren, pemimpin perempuan masih menjadi hal tabu dan banyak dibicarakan oleh masyarakat sekitar. Perempuan harus mampu menjadi pengasuh dan mempunyai otoritas yang penuh. Mampu membawa kepemimpinannya untuk mengarungi derasnya arus perubahan dan modernisasi. Tidak hanya berorientasi pada

pengembangan pendidikan keagamaan saja, akan tetapi juga mempunyai orientasi terhadap pemberdayaan masyarakat baik dari sisi ekonomi, sosial dan politik

Pandangan Islam Peran Kepemimpinan Wanita

Perempuan yang memiliki keahlian dan potensi dalam memimpin, ia bisa menjadi pemimpin yang profesional karena sudah memiliki skill dasar dari dalam dirinya sendiri, kepemimpinan perempuan memiliki keunikan tersendiri dimana kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang perempuan dalam mengambil keputusan kepemimpinan perempuan mengambil gaya demokratis dan partisipatif dari pada kepemimpinan laki-laki, perempuan bisa mendengarkan suatu masalah atau suatu hal lebih baik dari laki-laki yang bisa membuat orang merasa senang, dihargai, dan nyaman, selain itu kepemimpinan perempuan juga memiliki sesuatu tentang pandangan yang lebih kuat tentang kesetaraan.

Perempuan terkadang dipandang sebelah mata oleh publik. Sebenarnya dalam pandangan Islam, kedudukan wanita sama seperti laki-laki umumnya profesi sebagai pemimpin. Pemimpin yang di maksud adalah pemimpin negara. Islam juga menjunjung tinggi martabat wanita seperti dijelaskan dalam QS An-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amalan shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan pula kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Quraish Shihab juga menambahkan dalam al-Qur'an banyak menceritakan persamaan kedudukan wanita dan pria, yang membedakannya adalah ketakwaannya kepada Allah. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit dan suku. Kedudukan wanita dan pria adalah sama dan diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُونَ اَللهَ وَرَسُوْلَهُ ؕ اُولٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ اِنَّ اَللهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat

pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kepemimpinan wanita juga pernah dialami sistem pemerintahan Indonesia. Kejadian ini mengingatkan kita pada beberapa waktu menjelang pemilu dan beberapa saat sebelum Sidang Umum MPR tahun 1999 lalu yang diwarnai oleh penolakan keras khususnya dari kalangan parpol-parpol Islam tentang kemungkinan wanita menjadi presiden. Kini parpol-parpol Islam itu telah “merevisi” pendapatnya. Melalui berbagai rekayasa konstruktif, mereka mencoba mengesahkan kepemimpinan wanita dalam konteks negara.

Memang banyak pro dan kontra tentang pemimpin wanita dalam Islam. Banyak yang mengatakan bahwa wanita itu tidak layak jadi pemimpin, yang layak adalah laki-laki. Bahkan menurut tokoh PDI-P Soetardjo Soerjoguritno, Amien Rais, Hamzah Haz dan bahkan Ahmad Soemargono yang sebelumnya dikenal gigih menentang kepemimpinan Megawati, telah bersumpah mendukung Megawati sebagai presiden Indonesia sampai 2004. Sikap ini didukung oleh Nurcholish Madjid dengan mengatakan bahwa sebagian besar ulama tidak mempersoalkan naiknya wanita sebagai presiden/kepala negara.

Menurut peneliti kepemimpinan wanita diperbolehkan karena di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa kedudukan wanita dan laki-laki itu sama yang membedakan adalah ketaqwaan terhadap Allah SWT. Wanita juga bisa memimpin rakyatnya dengan adil dan sejahtera.pada era globalisasi seperti saat ini kita semua tahu bahwa wanita merupakan mitra yang sejajar dengan kaum pria dan juga telah mempunyai peran penting dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan keluarga khususnya, wanita mempunyai kewajiban serta kesempatan yang sama dengan kaum pria dalam pembangunan di segala bidang. ini telah memberi kesempatan baik bagi wanita, tidak saja dalam hal untuk memperoleh kesempatan dan hak yang sama dengan pria, seperti dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga kesamaan dalam kesempatan untuk memimpin di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Peranan wanita tidak saja untuk dipimpin, tetapi juga untuk memimpin. Dinamika lingkungan yang terus berubah dengan cepat dengan berbagai implikasi di seluruh bidang kehidupan, menuntut semua pihak termasuk kaum wanita untuk senantiasa meningkatkan kualitas kepemimpinan dan citra kemandiriannya sebagai wanita. Memimpin berarti mampu untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain dan erat hubungannya dengan kepribadian dan teladan, Menjadi pemimpin baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun dalam lingkungan masyarakat merupakan sebuah tantangan bagi kaum wanita.

Kaum wanita yang berkualitas senantiasa meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya di segala bidang dan kebutuhan sehingga menjadi sumber daya manusia juga pemimpin yang potensial. Kaum wanita sebagai pemimpin dalam keluarga maksudnya harus cepat

tanggap terhadap situasi dan perubahan yang mungkin saja terjadi pada diri suami, anak-anak, dan anggota keluarga lain sehingga tidak terjadi malapetaka dalam lingkungan keluarga. Kemudian sosok kepemimpinan wanita dalam lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat yaitu wanita dituntut untuk memainkan peranan gandanya yaitu dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya dengan baik dengan penuh dedikasi, serta mampu mengatur waktu dan kegiatannya sehingga tercipta keharmonisan antara kehidupan pribadi, keluarga, dan kehidupan kelompok yang dipimpinnya. Sehingga, kaum wanita dapat selalu menegakkan tonggak keterlibatannya dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Dengan demikian, kaum wanita mampu mengikuti derap langkah dan lajunya pembangunan nasional seirama dengan kaum pria sebagai mitra seajarnya tanpa meninggalkan harkat, martabat, dan kodratnya sebagai wanita.

KESIMPULAN

Dari segi manajemen, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar rela, mampu, dan dapat mengikuti keinginan manajemen demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan efektif dan efisien. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut peneliti kesetaraan gender dalam memimpin di dalam lembaga pendidikan bukanlah hal yang dianggap aneh atau terlarang pada saat ini, karena antara kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang perempuan pada saat ini bisa menyaingi kepemimpinan laki-laki, jadi dalam suatu kepemimpinan masalah perbedaan gender tidak perlu ada sehingga akan ada kesamaan hak antara kepemimpinan laki-laki maupun kepemimpinan. Hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan yang akan dijadikan seorang pemimpin. Tentunya seorang pemimpin itu harus terampil, berkompeten, dan handal atau memiliki keahlian yang mumpuni di bidang *leadership* dan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhal. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Lasa.
- Bashori, B. (2016). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi Kasus di MAN Godean Sleman Yogyakarta). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bashori, B. (2017a). Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Hikmah*, 12(2), 49. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>
- Bashori, B. (2017b). Strategi Kompetitif Dalam Lembaga Pendidikan. *Tadris*.
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Bashori, B. dkk. (2020a). Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi*, 1, 123–138.
- Bashori, B. dkk. (2020b). Peran Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi*, 2(1993), 38–49.
- Bashori, B., Prasetyo, M. A. M., & Susanto, E. (2020). Change Management Transformation In Islamic Education Of Indonesia. *Social Work and Education*. <https://doi.org/10.25128/2520-6230.20.1.7>.
- Collard, John. (2001). “ *Leadership and gender* “ *Jurnal of Educational management and administration* Vol. 29.343.
- Dara, Afifah. (2017). *Islam Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fakih, Mansoer.(1999). *Analisis dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmawati.(2013). *Gender dalam perspektif Islam*, dalam *Jurnal Sipakalebbi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin,1(1).75-76.
- Marsam. (2019). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kompetensi dan Komitmen terhadap Kinerja Pegawai pada Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di lingkungan Yapis Cabang kabupaten biak Numfor*, Pasuruan Jawa Timur : Qiara Media.58-59.
- Nasarudin, Umar. (2010). *Argumen kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pramidana.
- Siagian, Sondang. (1983). *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta : PT. gunung Agung.
- Wijono, Sutarto. (2018). *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yumimah. (2007). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, dalam *jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, 17(1).56-57.
- Zaini, Subarto. (2011). *Leadership in Action : Pembelajaran dari para Maestro*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 12(2), 91–95.
- Khori, A. (2017). Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 127–153.
- Nurul Hanani. (2017). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita*, 15(2), 1–25.
- Munn, P. (1993). *Parents and School; Customers, Managers or Partners*. London and New York: Routledge.
- Nasution, M. N. (2001). *Manajemen Mutu Terpadu, Total Quality Management*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan : Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

